

## **Persepsi dan Risiko QRIS sebagai Alat Transaksi Bagi UMKM**

**Laylatul Fauziyah, Maretha Ika Prajawati**

Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Correspondence: laylatulfauziyahoktober@gmail.com, maretha@uin-malang.ac.id

### **ABSTRAK**

Bank Indonesia menerbitkan sistem pembayaran nasional terintegrasi yaitu *Quick Response Indonesian Standard* agar semua jenis transaksi pembayaran yang bersifat digital menjadi terfasilitasi dengan baik. Selain memiliki segudang manfaat, namun teknologi selalu mengandung ancaman risiko. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi UMKM terhadap metode pembayaran QRIS dan juga risiko yang dihadapi oleh pelaku UMKM yang menerapkan sistem pembayaran QRIS. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan data primer berupa wawancara kepada informan kunci dan data sekunder berupa dokumen pendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi langsung ke lapangan, wawancara dengan informan, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini bersifat interaktif yang meliputi pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Persepsi UMKM Kedai Kopi Janji Jiwa MOG Malang terhadap QRIS diantaranya yaitu persepsi manfaat, persepsi cepat dan efisien dan persepsi kemudahan penggunaan. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki persepsi yang positif terhadap QRIS; Risiko yang dirasakan UMKM Kedai Kopi Janji Jiwa MOG Malang terhadap penggunaan QRIS sebagai alat transaksi yaitu risiko koneksi internet dan risiko biaya penggunaan QRIS.

**Kata kunci** : Persepsi; QRIS; Risiko; UMKM

### **Abstract**

*Bank Indonesia issued an integrated national payment system, namely the Quick Response Indonesian Standard so that all types of digital payment transactions are properly facilitated. Besides having a myriad of benefits, technology always carries risks. The purpose of this study is to find out and describe the perceptions of MSMEs on the QRIS payment method and also the risks faced by MSME actors who implement the QRIS payment system. This study uses a type of qualitative research. In this study using primary data in the form of interviews with key informants and secondary data in the form of supporting documents. Data collection techniques used were direct field observations, interviews with informants, and documentation. The data analysis technique in this study is interactive which includes data collection, data presentation, data condensation, drawing conclusions, and data verification. The results of the study showed that: Perceptions of Kedai Kopi Janji Jiwa MOG Malang MSMEs on QRIS include perceptions of benefits, perceptions of speed and efficiency and perceptions of ease of use. This shows that MSMEs have a positive perception of QRIS; The risks that are felt by SMEs at Kedai Kopi Janji Jiwa MOG Malang regarding the use of QRIS as a transaction tool are the risk of internet connection and the risk of costs for using QRIS.*

**Keywords:** Perception; QRIS; Risk; MSMEs

### **PENDAHULUAN**

Globalisasi membuat kehidupan sosial ekonomi menjadi lebih produktif, efektif, dan efisien serta memungkinkan produksi dalam negeri bersaing di pasar internasional. Kemajuan teknologi dan informasi terkini tidak dapat dipisahkan dari perluasan ekonomi digital dan percepatan inklusi keuangan di suatu negara. Keadaan ini memperkuat gagasan bahwa Indonesia telah memasuki fase disrupsi dimana teknologi akan semakin banyak digunakan untuk menjalankan kegiatannya (Agung et al., 2020). Banyak perusahaan yang harus mengalami perubahan akibat kemajuan teknologi tersebut dengan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi keuangan, atau yang lebih sering dikenal dengan *financial technology*. Istilah *fintech* mengacu pada sistem keuangan yang berbasis teknologi yang menciptakan barang, layanan, alat, dan model bisnis baru yang dapat mempengaruhi efisiensi, fungsionalitas, keamanan, dan kehandalan suatu sistem pembayaran serta stabilitas sistem keuangan (Narastrri, 2020).

Pembayaran transaksi nontunai merupakan salah satu strategi untuk merangkul teknologi informasi dan memperluas ekonomi digital. Penerapan aturan pada sistem pembayaran nontunai lebih menitikberatkan pada penurunan risiko dan peningkatan efisiensi pembayaran. Metode pembayaran

tanpa uang tunai saat ini seperti contohnya e-wallet dan e-money. dimana e-wallet adalah sistem pembayaran berbasis server sedangkan e-money adalah metode pembayaran berbasis chip (Mayanti, 2020). Transaksi uang elektronik di Indonesia meningkat pesat sejak diberlakukannya inisiatif Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang diresmikan BI pada 14 Agustus 2014. Tujuan dari gerakan ini adalah untuk menciptakan masyarakat di mana metode pembayaran non tunai lebih sering digunakan. Uang elektronik diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 11/12/PBI/2009, peraturan ini merupakan salah satu dari beberapa upaya yang dilakukan untuk mengendalikan cashless society. Penggunaan uang elektronik dimaksudkan untuk mempermudah berbagai transaksi bagi masyarakat umum. Uang elektronik berpotensi menggantikan uang tunai sebagai alat pembayaran di masa depan, meskipun saat ini uang elektronik masih belum menjadi alat transaksi utama. Pemerintah juga akan memberi perhatian kepada perubahan instrumen pembayaran elektronik ini. (Ningsih et al., 2021).

Sesuai dengan Peraturan Dewan Gubernur Nomor 21/18/PADG/2019 tentang Penerapan Standar Nasional Pembayaran Quick Response Code, Bank Indonesia memperkenalkan Quick Response Standard (QR code) sebagai alat pembayaran. Dengan menggunakan standar global EMVCo, QRIS dibuat oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) (lembaga yang menyusun QR code standar internasional untuk sistem pembayaran). Quick Response Code Indonesia Standar atau QRIS mulai berlaku di Indonesia pada 1 Januari 2020. Terlepas dari banyaknya keuntungan yang ditawarkan QRIS, namun QRIS akan selalu ada ancaman risiko dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Amin Nurdin, Senior Faculty Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI), mengklaim infrastruktur, kebijakan, dan tingkat kesiapan teknologi informasi Indonesia masih kurang. Sementara menurut Tony selaku Deputy Direktur Arsitektur Perbankan Indonesia OJK, risiko yang membuntuti kolaborasi bank dan fintech ada empat yaitu perlindungan dan pertukaran data pribadi nasabah masih belum dijamin undang-undang, risiko kebocoran data nasabah, risiko serangan siber dari oknum yang tidak bertanggung jawab dan risiko outsourcing.

Pelanggan ingin dapat menilai manfaat, menimbang keuntungan yang didapat dan risiko yang terkait dengan pemanfaatan fintech. Jika manfaat yang dirasakan dari penggunaan fintech lebih besar daripada risiko yang dirasakan, konsumen akan menggunakan produk dan layanan tersebut (Firmansyah et al., 2021). Proses transaksi dipermudah dengan adanya QRIS. Hal ini membuat para konsumen yang akan bertransaksi menggunakan berbagai aplikasi pembayaran digital yang telah diotorisasi di Indonesia, hanya memerlukan satu kode QR (Subarno, 2021). Saat ini pelaku UMKM telah mengadopsi penggunaan QRIS. menurut Gubernur BI, 12 juta Usaha Kecil dan Menengah diharapkan akan terhubung dengan alat pembayaran digital QRIS pada tahun 2021. Sementara pada tahun lalu sebanyak 5,8 juta pedagang secara nasional telah terhubung dengan instrumen pembayaran QRIS dimana hampir semuanya adalah UMKM.

Persepsi pengguna telah memberikan gambaran mengenai fungsi dan bentuk ideal QRIS di mata pelaku usaha UMKM. Mereka mencirikan QRIS sebagai metode pembayaran yang menguntungkan, memberikan alternatif metode transaksi, lebih higienis karena pengurangan kontak fisik, mudah digunakan, dan hanya membutuhkan satu QR yang ditempatkan di meja kasir. QRIS dianggap sebagai jenis barcode digital yang menawarkan fitur pencatatan transaksi otomatis (Aryawati et al., 2022). Menghubungkan UMKM dengan QRIS akan meningkatkan literasi digital para pelaku UMKM. UMKM sebagai sektor usaha yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia harus bisa melek teknologi agar pertumbuhannya tidak tertinggal dari produk pesaing (Sihaloho et al., 2020). Kopi Janji Jiwa merupakan salah satu UMKM terbaru di industri coffee shop atau kedai kopi Indonesia. Billy Kurniawan mendirikan Kopi Janji Jiwa, yang merupakan salah satu kedai kopi ternama di Indonesia pada tahun 2018 di bawah naungan Jiwa Group. Filosofi fresh to cup diusung oleh Kopi Janji Jiwa dengan slogan “kopi dari hati”. Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman, Kopi Janji Jiwa tentunya memiliki pesaing dalam menjalankan usahanya seperti Kopi Kenangan, Kopi Kulo, dan Kopi Fore (Riyantie et al., 2021).

Menjamurnya kafe-kafe mulai menjadi hal yang lumrah. Saat ini kafe menjamur dimana-mana, melalui berbagai sebutan seperti coffee shop. Ada konsep dan tujuan tertentu yang terkait dengan pendirian kafe tersebut. Misalnya, berbagai tema musik yang mengiringi, harga yang sesuai kantong siswa atau mahasiswa, dan menyediakan makanan dengan nuansa tradisional hingga modern tampaknya menjadi daya tarik utama, terutama bagi kaum milenial. Fenomena menjamurnya *coffee shop* di Indonesia ini juga terjadi di Malang yang merupakan salah satu daerah yang padat penduduk

dan juga daerah yang dijuluki sebagai Kota Pendidikan. Tingginya jumlah mahasiswa di Malang membuat banyak bermunculan *coffee shop* di Kota Malang. Bagi anak muda, *coffee shop* tidak hanya menjadi tempat nongkrong untuk bertemu dengan teman saja, namun untuk tempat mengerjakan tugas, berdiskusi bersama, maupun tempat diadakannya event event organisasi khususnya bagi mahasiswa. Sehingga banyak kegiatan yang dapat dilakukan di *coffee shop* (Angela, 2019). Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi UMKM terhadap metode pembayaran QRIS dan risiko apa saja yang dihadapi pelaku UMKM dalam menerapkan QRIS pada proses transaksi dilihat melalui tinjauan observasi ke pihak UMKM yang memakai QRIS.

#### *Kajian Pustaka*

##### *Theory of reasoned action (TRA)*

Ajzen dan Fishbein (1980) menciptakan *Theory of reasoned action* (TRA) atau teori tindakan beralasan, yang menjelaskan hubungan antara sikap dan perilaku (Jogiyanto HM, 2007). Jogiyanto melanjutkan, jika dibandingkan dengan faktor-faktor lain, keterkaitan antara minat berperilaku dengan perilaku memiliki korelasi paling kuat. Dalam TRA, sikap seseorang terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) mengacu pada penilaian pandangan dan perasaan seseorang, baik positif maupun negatif yang dibuatnya saat terlibat dalam perilaku yang diinginkan. Jogiyanto juga berbicara tentang norma subyektif (*subjective norm*), yang berkaitan dengan bagaimana perasaan seseorang di bawah tekanan sosial dan bagaimana pengaruhnya terhadap motivasi mereka dalam berperilaku.

##### *Risk (Risiko)*

Di dunia ini, hampir semua usaha kita penuh dengan ketidakpastian. Risiko pada akhirnya akan dihasilkan dari ketidakpastian ini. Kebanyakan orang enggan mengambil risiko karena selalu ingin hidup aman dan tenteram. Tetapi risiko harus ada di setiap tahap kehidupan. Risiko sering digunakan untuk mengacu pada ketidakpastian (*uncertainty*). Risiko dalam arti praktis, mengarah pada masalah tertentu tetapi juga dapat menghadirkan peluang yang menguntungkan. Karena kerugian yang ditimbulkannya tidak dapat diprediksi dengan pasti, maka risiko menjadi masalah yang signifikan (Sudarmanto, 2021). Sementara itu, Suryanto menawarkan tiga definisi risiko yang berbeda: pertama, adalah keadaan yang dapat menghasilkan serangkaian hasil tertentu ketika pembuat keputusan mengetahui alternatif yang dapat mengarah pada hasil tersebut. Kedua adalah variasi dalam penjualan, laba, atau variabel keuangan lainnya. Dan yang ketiga adalah kemungkinan masalah keuangan, seperti risiko ekonomi, ketidakpastian politik, dan masalah industri, berdampak pada kinerja operasional atau kondisi keuangan perusahaan (Suryanto, 2020).

Baik nilai nominal maupun volume transaksi sistem pembayaran nontunai saat ini sedang meningkat. Kemudahan ini hadir dengan risiko kejahatan dunia maya (*cyber crime*) yang selalu ada, seperti dua sisi mata uang. Risiko keamanan informasi didefinisikan sebagai serangkaian hasil potensial yang dapat ditimbulkan oleh ancaman informasi selama pelanggaran keamanan. Bahaya keamanan informasi tercipta sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan tanpa memperoleh hak istimewa manajemen. Risiko yang dihadapi oleh pengguna uang elektronik dapat dibagi menjadi empat kategori: risiko terkait keamanan transaksi, risiko terkait keamanan data pengguna, risiko terkait uang elektronik yang dicuri dan berpotensi dimanfaatkan oleh pihak ketiga. (Afdi & Hanifah, 2021).

##### *Quick Response Indonesia Standard (QRIS)*

Quick Response Code Indonesia Standard atau QRIS (dibaca KRIS) adalah penyatuan jenis QR yang berbeda dari berbagai Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) dengan menggunakan kode QR, sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 23/8/2021 tentang QRIS. Agar penggunaan kode QR untuk bertransaksi menjadi lebih sederhana, cepat, dan aman, Bank Indonesia dan industri sistem pembayaran menciptakan QRIS. Seluruh Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran yang menggunakan pembayaran kode QR wajib mengimplementasikan QRIS. MDR, atau *merchant discount rate*, adalah kata yang digunakan dalam alat pembayaran QRIS ini untuk merujuk pada *rate* yang dikenakan bank kepada *merchant*. Besaran MDR dan cara pendistribusiannya akan ditentukan sendiri oleh Bank Indonesia. Setiap kali konsumen melakukan pembelian barang atau jasa dari *merchant* yang menerima pembayaran berbasis UE Chip dan merupakan acquirer (bank atau

organisasi lain selain bank yang bekerja sama dengan *merchant*, yang dapat memproses data uang elektronik yang dikeluarkan oleh pihak lain), MDR dibayarkan langsung oleh pedagang kepada pengakuisisi (Bank Indonesia, 2021).

#### *UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah)*

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja, memberikan pelayanan ekonomi yang luas pada masyarakat. UMKM juga mampu berperan dalam proses pemerataan dan dapat meningkatkan pendapatan usaha masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional. Jika UMKM melek teknologi, maka UMKM Indonesia dapat bersaing dipasar internasional (Hastuti, 2020).

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang persepsi UMKM terhadap metode pembayaran QRIS dan risiko yang dihadapi pelaku UMKM dalam menerapkan QRIS pada proses transaksi. Dalam penelitian ini menggunakan data primer yang berasal dari informan kunci dan data sekunder yang berasal dari dokumen penunjang. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara informan, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah empat informan yang memberikan informasi mengenai penggunaan QRIS pada UMKM. Lokasi penelitian ini dilakukan di UMKM Kedai Kopi Janji Jiwa Unit 365 MOG Malang. Model analisis data yang digunakan berupa model analisis data interaktif yang diperkenalkan oleh (John W Creswell, 2016) yaitu, menyiapkan data untuk di analisis, memeriksa seluruh kumpulan data, memberi kode pada data (*coding*), menggunakan pengkodean tersebut untuk menjelaskan, dan menginterpretasikan data.

#### **HASIL**

##### *Persepsi UMKM Terhadap Metode Pembayaran QRIS*

Proses pemberian makna pada peristiwa dan sensasi yang dialami oleh seseorang disebut persepsi. Persepsi juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal yang unik dari setiap orang. (Fuady et al., 2017). Pembahasan mengenai persepsi UMKM terhadap metode pembayaran QRIS diperoleh berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada 4 informan, ditemukan bahwa persepsi UMKM terhadap metode pembayaran QRIS ada tiga yaitu:

1. Persepsi Manfaat. Persepsi QRIS yang positif menimbulkan keinginan yang tinggi untuk memanfaatkan QRIS. Salah satu informan yang diwawancarai menganggap QRIS memiliki segudang manfaat salah satu manfaat yang dirasakan oleh UMKM dalam menggunakan pembayaran QRIS yaitu adanya fitur pencatatan transaksi otomatis yang muncul dalam *history of transaction*. Pencatatan transaksi otomatis dan dapat dilihat kapan saja. Hal ini membuat kemampuan penyedia QRIS untuk melakukan rekonsiliasi menjadi lebih mudah, yang dapat membantu menghentikan penipuan dalam pencatatan transaksi tunai. Keunggulan penggunaan kode QR dalam bertransaksi juga telah didukung oleh sejumlah penelitian sebelumnya. Keunggulan tersebut berupa peningkatan kualitas layanan, pencatatan transaksi otomatis, dan berbagai desain layanan yang konsisten (Lee & Shin, 2018).
2. Persepsi Cepat dan Efisien. Pembayaran elektronik tentu sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar masyarakat Indonesia di dunia digital saat ini. Proses transaksi sudah menggunakan pembayaran nontunai yang salah satunya berbasis QR code. Analisis hasil wawancara menunjukkan bahwa proses transaksi menggunakan QRIS lebih cepat dan efisien. Sudah diakui oleh Supervisor Kedai Kopi Janji Jiwa MOG maupun karyawan bahwa menggunakan QRIS terbukti sangat efisien karena mereka tidak perlu lagi menawarkan berbagai QR Code yang sering memenuhi meja kasir. Saat ini UMKM hanya perlu satu QR Code dari PJSP yang berlogo QRIS. Menurut penelitian sebelumnya, teknologi yang sering digunakan menawarkan fitur yang cepat dan efisien (Ferdiana & Darma, 2019).
3. Persepsi Kemudahan Penggunaan. Persepsi kemudahan penggunaan ini merupakan suatu keyakinan individu tentang proses pengambilan keputusan (Nursiah et al., 2022). Saat individu meyakini bahwa teknologi dapat digunakan dengan mudah atau dengan usaha yang minim, maka minat individu tersebut untuk menggunakan teknologi juga akan semakin meningkat. Selain

persepsi manfaat, persepsi cepat dan efisien, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa UMKM menganggap metode pembayaran menggunakan QRIS lebih mudah digunakan. Mereka menganggap QRIS ini sangat membantu dalam melakukan transaksi. Fakta bahwa pembayaran QRIS akan langsung masuk ke rekening *merchant* membuat UMKM memutuskan menggunakan QRIS. Upaya seseorang (baik waktu maupun tenaga) dalam mempelajari teknologi informasi akan berkurang jika teknologi tersebut dirasa mudah untuk digunakan. Dengan kata lain, konsep *perceived ease of use* menunjukkan sejauh mana seseorang berpikir menggunakan sistem informasi itu sederhana dan tidak melibatkan banyak pekerjaan dari pengguna (Setyowati & Respati, 2017).

#### *Risiko QRIS Sebagai Alat Transaksi Bagi UMKM*

Meskipun QRIS memiliki segudang manfaat, namun teknologi tidak pernah lepas dari ancaman risiko. Ada beberapa risiko yang akan dihadapi oleh pelaku UMKM yang menerapkan metode pembayaran menggunakan QRIS. Risiko yang paling sering terjadi adalah risiko gangguan sistem karena koneksi internet yang kurang stabil. Selain risiko koneksi internet, ada sebagian informan yang merasa penggunaan QRIS memiliki risiko pengurangan pendapatan karena adanya potongan biaya MDR dan biaya admin saat melakukan penarikan saldo usaha.

1. Risiko Koneksi Internet. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Gagas et al., 2021) kecepatan akses ke sistem layanan sangat dipengaruhi oleh jaringan internet, dan sistem yang baik didukung oleh koneksi internet yang lancar. Berdasarkan hasil wawancara dapat ditemukan bahwa risiko yang dihadapi saat menerapkan QRIS yaitu risiko operasional berupa koneksi internet yang tidak stabil. Saat internet bermasalah proses transaksi menjadi terganggu. Jika hal itu terjadi UMKM menyediakan alternatif berupa wifi gratis yang disediakan outlet dan bisa melakukan pembayaran menggunakan uang tunai atau EDC.
2. Risiko Biaya Penggunaan QRIS. Selain risiko koneksi internet yang tidak stabil, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa risiko yang dihadapi UMKM saat menerapkan metode pembayaran QRIS adalah risiko keuangan berupa adanya biaya MDR sehingga dapat mengurangi pendapatan harian UMKM. Biaya MDR sebesar 0,7% yang dibebankan kepada pelaku usaha dirasa cukup merugikan. Terkait risiko ini, merupakan risiko besar yang tidak bisa dihindari karena sudah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (BI). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa UMKM menghadapi tiga bahaya dalam penerapan metode pembayaran QRIS yaitu risiko koneksi atau jaringan internet yang tidak stabil, risiko membayar biaya penggunaan QRIS yang berlebihan, dan risiko melebihi limit transaksi (Setiawan & Mahyuni, 2020).

#### **SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi UMKM terhadap QRIS diantaranya yaitu QRIS memiliki segudang manfaat, QRIS mudah digunakan, dan proses transaksi lebih cepat dan efisien. Dapat disimpulkan bahwa UMKM memiliki persepsi yang positif terhadap QRIS. Sedangkan pada fokus penelitian mengenai risiko menemukan bahwa risiko yang dirasakan UMKM terhadap penggunaan QRIS sebagai alat transaksi yaitu risiko koneksi internet yang tidak stabil, dan risiko biaya penggunaan QRIS atau MDR sebesar 0,7% yang dibebankan kepada pelaku UMKM.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afdi, M., & Hanifah, A. 2021. *Program penjaminan uang elektronik (e-money)*.
- Agung, I. G., Wahyu, G., & Atmika, W. 2020. Analisis Penerapan Quickresponse Indonesian Standard (QRIS) Dalam Meningkatkan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Puna Pada Pura Jagatnatha, Singaraja. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 425–435.
- Angela, N. 2019. Pengaruh Harga, Lokasi, Pelayanan, dan Suasana Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Studi Kasus Coffee Shop di Kota Malang. *Senorita*, 8(5), 55.
- Aryawati, N. P. A., Mahardika, I. M. N. O., & Wibawa, I. G. J. S. 2022. Persepsi Pengguna QRIS Pada UMKM Di Kota Mataram. *Guna Sewaka*, 1(2), 35–44.
- Bank Indonesia. 2021. *Merchant Diskon Rate (MDR) Uang Elektronik Chip-Based*.
- Ferdiana, A. M. K., & Darma, G. S. 2019. Understanding Fintech Through Go-Pay. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 4(2), 257–260.

- Firmansyah, F., Rozi, C., & Prajawati, M. I. 2021. Economic benefit , convenience dan risk benefit dalam mempengaruhi. *JEM (Jurnal Ekonomi Modernisasi)*, 17, 113–124.
- Fuady, I., Arifin, H., & Kuswarno, E. 2017. Factor Analysis That Effect University Student Perception in Untirta About Existence of Region Regulation in Serang City. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 123770.
- Gagas, R. J., Syah, I., & Febryanto, F. 2021. Analisis, Evaluasi, Dan Mitigasi Risiko Aset Teknologi Informasi Menggunakan Framework Octave Dan Fmea (Studi Kasus: Unit Pengelola Teknis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Universitas Xyz). *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 9(2), 121–133.
- Hastuti, P. dkk. 2020. *Kewirausahaan dan Umkm*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Jogiyanto HM. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*, Edisi 1. Yogyakarta: Andi Offset.
- John W Creswell. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lee, I., & Shin, Y. J. 2018. Fintech: Ecosystem, business models, investment decisions, and challenges. *Business Horizons*, 61(1), 35–46.
- Mayanti, R. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan User Terhadap Penerapan Quick Response Indonesia Standard Sebagai Teknologi Pembayaran Pada Dompot Digital. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 25(2), 123–135.
- Narastri, M. 2020. Financial Technology (Fintech) di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Islam. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 2(2), 155–170.
- Ningsih, H. A., Sasmita, E. M., & Sari, B. 2021. Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Menggunakan Uang Elektronik (QRIS) Pada Mahasiswa. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, 4(1), 1–9.
- Nursiah, Ferils, M., & Kamarudin, J. 2022. Analisis Minat Menggunakan Mobile Banking. *AKUNTABEL: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 19(1), 91–100.
- Riyantie, M., Alamsyah, A., & Pranawukir, I. 2021. Strategi Komunikasi Pemasaran Kopi Janji Jiwa Di Era Digital Dan Era Pandemi Covid-19. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(2), 255–267.
- Setiawan, I. W. A., & Mahyuni, L. P. 2020. QRIS di Mata Umkm: Eksplorasi Persepsi dan Intensi UMKM Menggunakan QRIS. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 10, 921.
- Setyowati, E. O. T., & Respati, A. D. 2017. Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Manfaat, Computer Self Efficacy, Dan Kepuasan Pengguna Sistem Informasi Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 13(1), 63.
- Sihaloho, J. E., Ramadani, A., & Rahmayanti, S. 2020. Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(2), 287–297.
- Subarno, A. 2021. Optimalisasi Penerapan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) pada Merchant di Wilayah Surakarta. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 5(2).
- Sudarmanto, E. dkk. 2021. *Manajemen Risiko Perbankan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Suryanto. 2020. *Manajemen Risiko dan Asuransi*, Edisi 2. Universitas Terbuka.